Peran Faktor Keluarga Dan Karakteristik Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah

Berliana Devianti Putri
Departemen Biostatistika dan Kependudukan
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
Jl. Mulyorejo Kampus C Unair Surabaya 60115
Alamat Korespondensi:
berlianaputri93@gmail.com

ABSTRACT

Adolescent reproductive health issues can hinder quality improvement adolescents, one of reproductive behavior is unhealthy pre-marital sexual behavior. This study was observational explanative with cross-sectional design. The goal was analyze the influence of the characteristics and the family factors on adolescent to pre-marital sexual behavior in high school students "X" Surabaya. The population was all students which studying in high school "X" Surabaya in 2014. Sampling was stratified random sampling and obtained 91 students. The independent variables were age, sex, allowance, parenting, family communication patterns, and family form. The analysis used multinomial multiple logistic regression, with the reference category was pre-marital sexual behavior of low risk and the level of significance α = 5%. The result showed that pre-marital sexual was influenced by sex, parenting, family communication patterns, and family form (p<0,05).

***Keywords** : adolescent, family factors, pre-marital sexual*

ABSTRAK

Masalah kesehatan reproduksi remaja dapat menghambat peningkatan kualitas remaja. Salah satu perilaku reproduksi tidak sehat adalah perilaku seksual pranikah berisiko. Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional dan bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik remaja dan faktor keluarga terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa SMA "X" Surabaya. Populasi penelitian adalah seluruh siswa yang menempuh pendidikan di SMA "X" Surabaya tahun 2014 sebanyak 1019 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik pengambilan sampel acak berstrata dan didapatkan 91 siswa. Variabel bebas penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, jumlah uang saku, pola asuh orang tua, pola komunikasi keluarga, dan bentuk keluarga. Teknik analisis data menggunakan uji regresi logistik ganda multinomial, dengan kelompok perilaku seksual pranikah berisiko rendah sebagai kelompok pembanding dan tingkat signifikansi α = 5%. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh jenis kelamin, pola asuh orang tua, pola komunikasi keluarga, dan bentuk keluarga (p<0,05).

Kata Kunci : remaja, faktor keluarga, perilaku seksual pranikah

PENDAHULUAN

Masa sekarang lebih dikenal dengan sebutan era globalisasi. Globalisasi dapat diartikan sebagai hubungan tanpa batas antar individu diseluruh dunia. Hubungan tanpa batas mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hal ekonomi, teknologi, budaya, politik, sosial maupun informasi. Globalisasi dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata pisau yang tajam. Satu sisi, globalisasi memudahkan antar individu untuk saling berbagi ilmu pengetahuan guna membawa negara menuju negara yang brilian. Sisi lain, globalisasi juga menyebabkan terjadinya pergeseran budaya, dapat menjadi semakin baik atau semakin buruk.

Piramida penduduk Indonesia pada tahun 2012 berbentuk *expansive* dengan jumlah kelompok usia remaja lebih besar daripada kelompok usia lain. Kelompok usia remaja merupakan penunjang utama pembangunan suatu bangsa karena remaja termasuk dalam kelompok usia produktif. Tahun 2011, 2012, dan 2013 Indonesia memiliki proporsi remaja yang sangat

besar. Berdasarkan data statistik Indonesia, jumlah remaja usia 15-24 tahun pada tahun 2011, 2012, dan 2013 sebanyak 21,33 juta, 20,94 juta, dan 20,54 juta. Menurut BKKBN (2009), jumlah remaja yang banyak sebenarnya dapat menjadi kunci emas pembangunan negara sehingga Indonesia dapat berkembang pesat. Oleh sebab itu dibutuhkan berbagai upaya agar para remaja dapat menjadi generasi penerus bangsa yang cemerlang.

Remaja adalah sebuah tahap kehidupan yang bersifat peralihan dari kehidupan yang seutuhnya bergantung pada orang lain menjadi kehidupan yang mampu berdiri sendiri. Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 1999) masa remaja merupakan masa *storm and stress* karena mereka telah diberi kebebasan untuk memilih jalan hidup sendiri. Mereka sudah tidak mau lagi dianggap sebagai anak kecil tetapi mereka juga belum dapat dianggap sebagai orang dewasa, sehingga perlu bimbingan khusus agar tidak berperilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang remaja sering dikenal dengan sebutan kenakalan remaja. Kenakalan remaja dapat menimbulkan berbagai permasalahan antara lain permasalahan sosial, pendidikan, ekonomi, maupun kesehatan. Beberapa kenakalan yang sering merasuki diri remaja adalah merokok, mengkonsumsi alkohol, narkoba, masalah sekolah, dan perilaku seksual pranikah (Stanhope dan Lancaster, 2004).

Berdasarkan hasil survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia tahun 2012, jumlah remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah pada usia 15-19 tahun sebanyak 0,7% perempuan dan 4,5% laki-laki serta sebagian besar bertempat tinggal diperkotaan. Selain itu, sebagian besar responden pada rentang usia 15-19 tahun berpendapat bahwa berhubungan seksual pranikah lebih diperbolehkan untuk laki-laki daripada perempuan. Hasil survei juga menunjukkan bahwa responden perempuan yang telah melakukan hubungan seksual pranikah bersikap setuju terhadap kejadian seksual pranikah sebanyak 16,9% untuk perempuan dan 12,4% untuk laki-laki. Sedangkan responden laki-laki yang telah melakukan hubungan seksual pranikah bersikap setuju terhadap kejadian seksual pranikah sebanyak 49,4% untuk perempuan dan 45,5% untuk laki-laki. Jadi dapat disimpulkan bahwa responden yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, baik perempuan maupun laki-laki, lebih bersikap setuju bahwa lebih banyak perempuan melakukan hubungan seksual sebelum menikah dibanding laki-laki.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2011) juga menyebutkan bahwa 45,3% remaja telah melakukan perilaku seksual yang berisiko tinggi dan 54,7% remaja telah melakukan perilaku seksual yang berisiko rendah serta remaja perempuan memiliki perilaku seksual berisiko lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Berbeda dengan Nurhayati, hasil survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia tahun 2007 (dalam BKKBN, 2012) menyebutkan bahwa remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah lebih banyak pada remaja laki-laki daripada remaja perempuan dengan perbandingan 6 : 1.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh *Fortenberyy, et.al* (dalam Nurhayati, 2011). Penelitian tersebut dilakukan pada remaja perempuan USA tahun 1999-2006 dan hasilnya adalah 358 gadis remaja usia 14-17 tahun telah melakukan salah satu tanda perilaku seksual berisiko. Terdapat beberapa tanda perilaku seksual berisiko yaitu berciuman, menyentuh payudara, menyentuh genital, melakukan *oral seks*, dan coitus.

Tidak jauh berbeda dengan remaja USA, remaja Indonesia juga mengalami hal yang serupa. Hasil survei kesehatan reproduksi remaja usia 14-19 tahun yang dilakukan tahun 2009 diketahui bahwa 92% dari 19.173 responden telah berpacaran. Saat berpacaran, responden mengaku telah melakukan berbagai perilaku seksual pranikah antara lain 82%

pernah melakukan ciuman, 62% pernah melakukan *petting*, 10,2% pernah melakukan hubungan kelamin, dan semua responden mengaku pasti berpegangan tangan saat berpacaran (Anggraini, dkk, 2013).

Perilaku seksual pranikah dapat menyebabkan berbagai kerugian, diantaranya adalah terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan, aborsi tidak aman, penularan penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS, dan gangguan psikososial. Survei yang dilakukan oleh USAID (2008), enam dari sepuluh responden yang hamil diluar nikah berhasil menggugurkan kandungannya melalui aborsi sengaja maupun tidak, dan empat responden sisanya terus melanjutkan kehamilannya sambil terus mencoba menggugurkan kehamilannya. Selain itu, perilaku seksual pranikah merupakan pembuka jalan penularan penyakit menular seksual dan HIV/AIDS. Kedua penyakit menakutkan ini kemungkinan besar terjadi karena remaja yang melakukan coitus sebelum menikah cenderung berganti pasangan. Hal ini disebabkan status pacaran tidak sesakral status menikah.

Survei yang dilakukan oleh BKKBN tahun 2010 (dalam Anggraini, 2013) menunjukkan bahwa 54% remaja di Surabaya telah melakukan hubungan seksual pranikah. Berdasarkan data sangat rahasia yang dimiliki oleh sebuah sekolah di Surabaya, sejak tahun 2011 sampai 2013 telah tercatat sebanyak 5 siswa yang *drop out* karena melakukan perilaku seksual beresiko tinggi. Pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah terjadinya perilaku seksual pranikah yang mungkin dilakukan oleh siswanya, antara lain melakukan sidak barang bawaan siswa secara rutin minimal 2 kali per bulan, menempelkan berbagai poster mengenai bahaya seks bebas di majalah dinding, adanya pelajaran bimbingan konseling 1 kali per minggu, pendampingan guru pada setiap kegiatan siswa di sekolah maupun diluar sekolah, dan sebagainya. Semua itu dilakukan oleh pihak sekolah agar siswanya dapat terhindar dari pergaulan yang merugikan dirinya sendiri.

Petugas Bimbingan Konseling (BK) mengatakan bahwa sebagian siswa yang melakukan kenakalan remaja adalah siswa yang memiliki kondisi keluarga yang kurang harmonis. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa siswa nakal sebenarnya adalah siswa yang ingin diperhatikan oleh orang disekitarnya karena kurangnya perhatian dari keluarganya, terutama orang tua. Jadi perilaku remaja merupakan cerminan perlakuan orang tuanya. Menurut Effendi dan Makhfudli (2009), keluarga dipandang sebagai sumber utama pembentukan kepribadian dan penyampaian pesan kesehatan, termasuk kesehatan reproduksi remaja. Dengan kata lain, keluarga merupakan unit atau wadah pertama dan utama yang dianggap mampu melakukan upaya promotif dan preventif pada seluruh individu yang menjadi anggota keluarga agar tidak berperilaku seksual beresiko sebelum menikah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor keluarga remaja dan karakteristik remaja terhadap perilaku seksual pranikah pada siswa di Sekolah Menengah Atas “X” Kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional yang bersifat analitik dengan desain penelitian *cross sectional*, yang mengukur variabel bebas dan variabel tergantung secara bersamaan pada sampel yang mewakili populasi. Penelitian ini dilakukan di sebuah sekolah menengah atas yang berada di Surabaya selama bulan November 2013 hingga bulan Juni 2014. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang menempuh pendidikan di SMA “X” Surabaya tahun 2014 yaitu sebanyak 1019 siswa. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik sampel acak berstrata berdasarkan kelas dan diperoleh 91 siswa yang tersebar di kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Sebelum mengumpulkan data primer, instrumen

penelitian di uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu dengan melihat nilai korelasi Pearson dan *Cronbach's alpha*. Instrumen penelitian diujikan kepada 15 siswa yang bersekolah di sekolah yang lokasinya berdekatan dengan lokasi penelitian. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan kemiripan karakteristik dengan subyek penelitian.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa jumlah pertanyaan yang valid sebanyak 10 pertanyaan tentang pola asuh otoritarian, 10 pertanyaan tentang pola asuh permisif, 10 pertanyaan tentang pola asuh otoritatif, dan 11 pertanyaan tentang pola komunikasi. Sedangkan nilai *Cronbach's alpha* untuk masing-masing bagian pertanyaan adalah 0,91 untuk pertanyaan tentang pola asuh otoritarian, 0,927 untuk pertanyaan tentang pola asuh permisif, 0,87 untuk pertanyaan tentang pola asuh otoritatif, dan 0,922 untuk pertanyaan tentang pola komunikasi.

Variabel bebas yang diteliti pada penelitian ini adalah usia, jenis kelamin, jumlah uang saku, pola asuh orang tua, pola komunikasi keluarga, dan bentuk keluarga. Sedangkan variabel tergantung pada penelitian ini adalah perilaku seksual pranikah. Setelah data primer terkumpul, peneliti mengolah data tersebut dengan regresi logistik ganda multinomial.

HASIL PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa yang bersekolah di SMA "X" Surabaya. Peneliti menetapkan 5 kriteria inklusi, antara lain terdaftar secara resmi sebagai siswa di SMA "X" Surabaya, pernah berpacaran, belum menikah, tinggal bersama orang tua, dan menandatangani *informed consent*. Selama pengumpulan data primer, peneliti tidak perlu mengganti responden yang terpilih karena semua responden yang terpilih secara acak mengaku pernah berpacaran. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi berpacaran telah merambah kelompok usia remaja atau mungkin sejak masih anak-anak. Keadaan ini merupakan peluang bagi mereka untuk berperilaku seksual pranikah berisiko sedang maupun tinggi sejak berusia dini.

Responden penelitian ini adalah sebagian siswa SMA "X" Surabaya sebanyak 91 siswa yang terdiri dari 56% laki-laki dan 44% perempuan yang berada pada rentang usia 15-19 tahun. Jumlah uang saku responden 12,1% kategori kurang, 52,7% kategori cukup, dan 35,2% kategori berlebih. Sebesar 44,0% responden di asuh secara otoritatif, 28,5% permisif, dan 27,5% otoritarian. Sebesar 54,9% responden memiliki pola komunikasi keluarga yang positif, sedangkan 45,1% responden memiliki pola komunikasi keluarga yang negatif. Sebesar 68,1% responden tinggal satu rumah hanya dengan keluarga inti saja, sedangkan 31,9% responden tinggal satu rumah dengan keluarga inti dan sanak saudara dari orang tua mereka. Sebesar 39,6% melakukan perilaku seksual pranikah beresiko rendah, 50,5% beresiko sedang, dan 9,9% beresiko tinggi. Berikut adalah hasil analisis bivariabel (Tabel 1)

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Bivariabel Antara Variabel Bebas dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa SMA "X" Surabaya

Variabel	Perilaku Seksual Pranikah						Total		p	Keterangan
	Rendah		Sedang		Tinggi					
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Usia									0,553	Tidak ada
15 tahun	6	54,5	4	36,4	1	9,1	11	100		hubungan (p >
16 tahun	6	25,0	17	70,8	1	4,2	24	100		0,25)
17 tahun	14	56,0	10	40,0	1	4,0	25	100		
18 tahun	9	39,1	11	47,8	3	13,0	23	100		
19 tahun	1	12,5	4	50,0	3	37,5	8	100		
Jenis Kelamin									0,000*	-
Laki-laki	7	13,7	37	72,5	7	13,7	51	100		

Variabel	Perilaku Seksual Pranikah						Total		p	Keterangan
	Rendah		Sedang		Tinggi					
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Perempuan	29	72,5	9	22,5	2	5,0	40	100		
Jumlah Uang Saku									0,244*	-
Kurang	2	18,2	8	72,7	1	9,1	11	100		
Cukup	19	39,6	25	52,1	4	8,3	48	100		
Berlebih	15	46,9	13	40,6	4	12,5	32	100		
Pola Asuh									0,000*	-
Otoritarian	7	28,0	16	64,0	2	8,0	25	100		
Permisif	1	3,8	20	76,9	5	19,2	26	100		
Otoritatif	28	70,0	10	25,0	2	5,0	40	100		
Pola Komunikasi									0,000*	-
Negatif	5	12,2	29	70,7	7	17,1	41	100		
Positif	31	62,0	17	34,0	2	4,0	50	100		
Bentuk Keluarga									0,008*	-
Luas	5	17,2	19	65,5	5	17,2	29	100		
Inti	31	50,0	27	43,5	4	6,5	62	100		

*) p < 0,25 adalah kandidat regresi logistik ganda multinomial

Perilaku seksual pranikah berisiko rendah terbanyak dilakukan oleh remaja usia 17 tahun (56%), perempuan (72,5%), memiliki uang saku berlebih (46,9%), di asuh secara otoritatif (70%), pola komunikasi keluarganya positif (62%), dan tinggal bersama keluarga inti saja (50%). Sedangkan perilaku seksual pranikah berisiko tinggi terbanyak dilakukan oleh remaja usia 19 tahun (37,5%), laki-laki (13,7%), memiliki uang saku berlebih (12,5%), di asuh secara permisif (19,2%), pola komunikasi keluarganya negatif (17,1%), dan tinggal bersama keluarga besarnya (17,2%). Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel yang masuk sebagai kandidat regresi logistik ganda multinomial (p<0,25) adalah jenis kelamin, jumlah uang saku, pola asuh orang tua, pola komunikasi keluarga, dan bentuk keluarga. Sedangkan variabel usia tidak dapat dimasukkan sebagai kandidat karena nilai p>0,25, artinya tidak ada hubungan antara usia dengan tingkat risiko perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Uji Regresi Logistik Ganda Multinomial

Perilaku Seksual Pranikah	Variabel Bebas	Koefisien	p	OR
Berisiko Sedang*	Usia			
	19 tahun	1,177	0,810	-
	18 tahun	-2,932	0,194	-
	17 tahun	-3,659	0,118	-
	16 tahun	1,993	0,302	-
	15 tahun**			
	Jenis kelamin			
	Laki-laki	4,916	0,002***	136,406
	Perempuan**			
	Jumlah uang saku			
	Berlebih	-1,660	0,390	-
	Cukup	-1,201	0,512	-
	Kurang**			
	Pola asuh			
	Otoritarian	3,414	0,010***	30,400
	Permisif	5,557	0,005***	259,161
	Otoritatif**			
	Pola komunikasi			
	Negatif	4,660	0,003***	105,604
	Positif**			

Perilaku Seksual Pranikah	Variabel Bebas	Koefisien	p	OR
	Bentuk keluarga			
	Luas	2,724	0,072	-
	Inti**			
Berisiko Tinggi*	Usia			
	19 tahun	1,732	0,731	-
	18 tahun	-2,661	0,317	-
	17 tahun	-5,361	0,068	-
	16 tahun	-0,856	0,752	-
	15 tahun**			
	Jenis kelamin			
	Laki-laki	3,741	0,042***	42,131
	Perempuan**			
	Jumlah uang saku			
	Berlebih	-1,491	0,538	-
	Cukup	-2,526	0,298	-
	Kurang**			
	Pola asuh			
	Otoritarian	2,752	0,115	-
	Permisif	6,985	0,003***	1080,672
	Otoritatif**			
	Pola komunikasi			
	Negatif	6,301	0,001***	545,144
	Positif**			
	Bentuk keluarga			
	Luas	3,882	0,031***	48,514
	Inti**			

*) Kelompok pembandingnya adalah perilaku seksual berisiko rendah
**) Merupakan kelompok pembanding
***) $p < 0,05$ artinya variabel bebas mempengaruhi variabel tergantung

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel bentuk keluarga tidak mempengaruhi terjadinya perilaku seksual pranikah berisiko sedang jika dibandingkan dengan kelompok yang berperilaku seksual pranikah berisiko rendah karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,072 ($p>\alpha$). Sedangkan pada perilaku seksual pranikah berisiko tinggi, variabel yang tidak mempengaruhi adalah pola asuh otoritarian karena nilai signifikansi sebesar 0,115 ($p>\alpha$). Jika dibandingkan dengan kelompok remaja yang berperilaku seksual pranikah berisiko rendah, variabel yang mempengaruhi remaja untuk berperilaku seksual pranikah berisiko sedang adalah jenis kelamin, pola asuh orang tua, dan pola komunikasi keluarga ($p<\alpha$). Sedangkan variabel yang mempengaruhi remaja untuk berperilaku seksual pranikah berisiko tinggi adalah jenis kelamin, pola asuh orang tua, pola komunikasi keluarga, dan bentuk keluarga ($p < \alpha$).

Analisis regresi logistik ganda multinomial juga menghasilkan nilai *Odd Ratio* pada setiap variabel yang signifikan. Faktor risiko terbesar yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah berisiko sedang adalah pola asuh permisif (OR=259,161), dan yang berisiko tinggi adalah pola asuh permisif juga (OR=1080,672). Sedangkan faktor risiko terkecil yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah berisiko sedang adalah pola asuh otoritarian (OR=30,400), dan yang berisiko tinggi adalah jenis kelamin (OR=42,131).

PEMBAHASAN

Variabel yang digunakan untuk menggambarkan karateristik responden ada 3 variabel bebas, yaitu usia, jenis kelamin, dan jumlah uang saku. Bila ditinjau berdasarkan usia, siswa yang menempuh pendidikan di bangku SMA merupakan remaja yang berada pada tahap remaja tengah hingga remaja lanjut. Menurut

Soetjiningsih (2004), tahap remaja tengah (*middle adolescence*) berada pada rentang usia 14-16 tahun, sedangkan tahap remaja lanjut (*late adolescence*) berada pada rentang usia 17-20 tahun. Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada tahap remaja lanjut (*late adolescence*).

Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki. Menurut Nurhayati (2011), remaja perempuan cenderung berperilaku seksual berisiko tinggi daripada remaja laki-laki. Sedangkan hasil survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia tahun 2007 (dalam BKKBN, 2012) menyebutkan bahwa remaja yang telah melakukan hubungan seksual pranikah lebih banyak pada remaja laki-laki daripada remaja perempuan.

Jika ditinjau berdasarkan jumlah uang saku, siswa yang bersekolah di lokasi penelitian sebagian besar memiliki uang saku sebanyak 10.000 hingga 15.000 rupiah setiap hari. Hal ini disebabkan karena SMA "X" merupakan sekolah yang menerapkan proses belajar mengajar *fullday*. Oleh sebab itu, siswa dihimbau untuk membeli makan siang sendiri atau membawa bekal dari rumah. Harga makanan berat yang dijual di kantin sekolah berkisar antara 7.000-10.000 rupiah per porsi. Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki uang saku yang cukup.

Variabel bebas kesatu adalah usia. Hasil analisis bivariabel menunjukkan bahwa variabel usia tidak berhubungan dengan perilaku seksual pranikah. Sehingga dapat dipastikan bahwa usia tidak mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada siswa SMA "X" Surabaya. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2011) yakni semakin tua usia remaja maka semakin besar kemungkinan remaja pernah berperilaku seksual pranikah yang berisiko tinggi. Peneliti juga melakukan kegiatan wawancara untuk mendapatkan informasi yang lebih detail. Hasil wawancara kepada responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden mulai berpacaran sejak mengenyam pendidikan di bangku sekolah dasar. Selain itu, mereka juga mengaku pernah berpacaran lebih dari 10 kali hingga penelitian ini berlangsung. Keadaan tersebut merupakan pemicu terjadinya perilaku seksual pranikah yang berisiko sedang maupun tinggi sejak dini karena mengingat masih rendahnya pengetahuan yang mereka miliki terkait seksualitas saat masih duduk di bangku sekolah dasar.

Variabel bebas kedua adalah jenis kelamin. Jenis kelamin mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada siswa SMA "X" Surabaya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia tahun 2007 yang menyebutkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak pernah melakukan hubungan seksual pranikah daripada remaja perempuan (BKKBN, 2012). Hasil wawancara kepada responden menunjukkan bahwa norma yang berlaku pada laki-laki lebih longgar daripada perempuan. Keadaan tersebut merupakan pemicu terjadinya perilaku seksual pranikah yang berisiko sedang maupun tinggi pada remaja laki-laki.

Jika dibandingkan dengan remaja yang berperilaku seksual pranikah berisiko rendah, laki-laki memiliki peluang 136,406 kali lebih besar untuk berperilaku seksual pranikah berisiko sedang daripada perempuan. Namun untuk yang berisiko tinggi remaja laki-laki memiliki peluang 42,131 kali lebih besar daripada perempuan jika dibandingkan dengan remaja yang berperilaku seksual pranikah berisiko rendah. Jenis kelamin merupakan faktor risiko terkecil terjadinya perilaku seksual pranikah berisiko tinggi pada remaja, jika dibandingkan dengan remaja yang berperilaku seksual berisiko rendah.

Variabel bebas ketiga adalah tingkat ekonomi siswa yakni ditinjau dari jumlah uang saku mereka. Jumlah uang saku tidak mempengaruhi perilaku seksual pranikah

pada siswa SMA "X" Surabaya. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agraini (2013) yang menyebutkan bahwa semakin banyak uang saku siswa maka semakin besar peluang untuk melakukan perilaku seksual pranikah berisiko tinggi bagi siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, diketahui bahwa bahwa berkencan dengan pacar di sebuah tempat yang romantis adalah salah satu kebanggaan mereka. Tempat yang mereka anggap romantis adalah tempat yang tidak cukup terang. Inilah salah satu peluang bagi mereka untuk melakukan perilaku seksual pranikah yang berisiko sedang maupun tinggi. Namun remaja yang bersekolah di SMA "X" sebagian besar adalah masyarakat menengah kebawah, sehingga sebagian besar memiliki jumlah uang saku yang hanya cukup untuk membeli makan dan keperluan sekolah.

Variabel keempat adalah pola asuh orang tua-remaja. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pola asuh otoritarian mempengaruhi perilaku seksual pranikah berisiko sedang jika dibandingkan dengan perilaku seksual yang berisiko rendah pada remaja, tetapi tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah berisiko tinggi jika dibandingkan dengan perilaku seksual yang berisiko rendah pada remaja. Hart (dalam Santrock, 2007) mengatakan bahwa anak hasil didikan secara otoritarian seringkali tidak bahagia, rendah diri, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Ali dan Asrori (2010) menekankan bahwa remaja merupakan masa pencarian jati diri. Bila orang tua tidak mampu memahami kegelisahan hati remajanya maka remaja tersebut akan melakukan kegiatan lain guna membahagiakan dirinya, salah satunya adalah berperilaku seksual yang berisiko sedang sebelum menikah.

Jika dibandingkan dengan remaja yang berperilaku seksual pranikah berisiko rendah, remaja yang diasuh secara otoritarian memiliki peluang 30,4 kali lebih besar untuk berperilaku seksual pranikah berisiko sedang daripada remaja yang diasuh secara otoritatif. Pola asuh otoritarian merupakan faktor risiko terkecil terjadinya perilaku seksual pranikah berisiko sedang pada remaja, jika dibandingkan dengan remaja yang berperilaku seksual berisiko rendah.

Hampir serupa dengan otoritarian, sebagian besar remaja yang di asuh secara permisif pernah melakukan perilaku seksual pranikah beresiko sedang. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pola asuh permisif mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja, baik berisiko sedang maupun berisiko tinggi, jika dibandingkan dengan remaja yang berperilaku seksual pranikah berisiko rendah. Orang tua yang mendidik secara permisif cenderung membiarkan anak untuk melakukan hal yang ia inginkan. Hal ini menyebabkan remaja dapat dengan mudah berperilaku seksual pranikah berisiko sedang maupun tinggi tanpa takut kena sanksi dari orang tua.

Santrock (2007) juga berpendapat bahwa anak hasil didikan secara permisif cenderung nakal dan tidak pernah belajar mengendalikan perilakunya sendiri. Pola asuh permisif merupakan faktor risiko terbesar terjadinya perilaku seksual pranikah pada remaja, baik berisiko sedang maupun berisiko tinggi, jika dibandingkan dengan remaja yang berperilaku seksual pranikah berisiko rendah. Jika dibandingkan dengan remaja yang berperilaku seksual pranikah berisiko rendah, remaja yang diasuh secara permisif memiliki peluang 259,161 kali lebih besar untuk berperilaku seksual pranikah berisiko sedang daripada remaja yang diasuh secara otoritatif. Namun untuk yang berisiko tinggi, remaja yang diasuh secara permisif memiliki peluang 1.080,672 kali lebih besar daripada remaja yang diasuh secara otoritatif jika dibandingkan dengan remaja yang berperilaku seksual pranikah berisiko rendah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maryatun (2013) yang

menyebutkan bahwa ada hubungan antara perhatian orang tua dengan perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa responden yang diasuh secara otoritarian memiliki kecenderungan untuk menuruti semua yang dikatakan oleh orang terdekat mereka, termasuk pacar. Ia tidak memiliki kekuatan untuk menolak dan membantah pacar mereka, sebagai akibat terbiasanya hidup dengan pola asuh orang tua yang mengekang mereka. Berbeda dengan otoritatrian, remaja yang diasuh secara permisif cenderung berperan sebagai pengajak untuk melakukan ciuman, rabaan, bahkan berhubungan kelamin saat berpacaran. Pola asuh otoritarian ini lebih banyak dialami oleh remaja perempuan, sedangkan pola asuh permisif lebih banyak dialami oleh remaja laki-laki.

Variabel kelima adalah pola komunikasi keluarga. Pola komunikasi keluarga mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada siswa SMA "X" Surabaya. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pola komunikasi keluarga berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. Hasil penelitian ini sejalan dengan Suwarni (2009) yakni remaja yang berada pada keluarga yang mampu mengontrol pergaulan remajanya dengan baik maka remaja tersebut cenderung berperilaku seksual berisiko rendah.

Sarwono (2010) juga berpendapat bahwa perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja disebabkan karena orang tua yang tidak terbuka dengan remajanya dalam penyampaian informasi terkait seksualitas. Hal ini karena komunikasi positif antara orang tua dan remaja dapat membentuk pola kepribadian yang sehat dan normal bagi remaja itu sendiri (Gunarsa, 2004).

Hasil wawancara kepada responden yang memiliki pola komunikasi keluarga yang negatif menunjukkan bahwa sebenarnya mereka ingin menanyakan informasi terkait seksualitas kepada orang tuanya, namun mereka takut untuk menanyakannya karena orang tua masih menganggap tabu. Selain itu, orang tua yang jarang di rumah karena sibuk bekerja, membuat mereka enggan berkomunikasi dengan kedua orangtuanya. Ali dan Asrori (2010) mengatakan bahwa remaja memiliki ciri khas suka berkhayal dan mudah gelisah. Remaja yang memiliki pola komunikasi keluarga yang negatif lebih nyaman melampiaskan kegelisahan dan khayalannya kepada pasangannya karena pasangan dianggap lebih bisa selalu ada untuknya daripada orang tuanya.

Sedangkan remaja yang memiliki pola komunikasi keluarga yang positif cenderung merasa senang dan nyaman bila berdiskusi dengan orang tuanya daripada dengan pasangannya. Mereka terbiasa berkumpul dengan keluarga untuk menceritakan kesehariannya. Adapun remaja yang meskipun memiliki pola komunikasi keluarga yang positif tetapi masih juga melakukan perilaku seksual pranikah berisiko sedang adalah remaja laki-laki. Hal ini disebabkan longgarnya norma yang diberlakukan oleh kedua orang tua remaja laki-laki.

Jika dibandingkan dengan remaja yang berperilaku seksual pranikah berisiko rendah, remaja yang memiliki pola komunikasi keluarga yang negatif memiliki peluang 105,604 kali lebih besar untuk berperilaku seksual pranikah berisiko sedang daripada remaja yang memiliki pola komunikasi keluarga yang positif. Sedangkan untuk yang berisiko tinggi, remaja yang memiliki pola komunikasi keluarga yang negatif memiliki peluang 545,144 kali lebih besar untuk berperilaku seksual pranikah berisiko tinggi daripada remaja yang memiliki pola komunikasi keluarga yang positif jika dibandingkan dengan remaja yang berperilaku seksual pranikah berisiko rendah.

Variabel bebas terakhir yang diteliti adalah bentuk keluarga. Hasil analisis bivariabel menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang tinggal bersama

keluarga luas (*extended family*) cenderung pernah melakukan perilaku seksual pranikah berisiko sedang. Sedangkan remaja yang tinggal bersama keluarga inti (*nuclear family*) sebagian besar hanya pernah melakukan perilaku seksual pranikah berisiko rendah. Hasil analisis regresi logistik ganda multinomial menunjukkan bahwa bentuk keluarga tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah berisiko sedang tetapi bentuk keluarga mempengaruhi perilaku seksual pranikah berisiko tinggi jika dibandingkan dengan perilaku seksual yang berisiko rendah pada remaja.

Menurut Hurlock (1990) bentuk keluarga mempengaruhi pembentukan kepribadian dan tingkah laku seorang anak. Kakek, nenek, dan atau anggota keluarga lain yang tinggal bersama dengan keluarga inti akan mempengaruhi pola kehidupan keluarga inti itu sendiri. Menurut Neugar dan Weinstein (dalam Hurlock, 1990), kakek, nenek, dan atau anggota keluarga lain yang lebih tua memiliki 3 (tiga) peran umum bagi keluarga inti, antara lain peran formal, peran sumber kebahagiaan, dan peran pengganti orang tua. Peran yang paling membahayakan bagi kehidupan keluarga inti adalah peran pengganti orang tua.

Tidak jarang terdapat perbedaan antara aturan yang diterapkan oleh kakek, nenek, dan atau anggota keluarga lain dengan aturan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Hal ini akan membuat anak menjadi bingung dan cenderung mengikuti aturan yang membuat dirinya lebih bebas. Dibuktikan dengan hasil analisis data yang menyebutkan bahwa remaja yang tinggal bersama keluarga luas (*extended family*) memiliki peluang 48,514 kali lebih besar untuk berperilaku seksual pranikah berisiko tinggi daripada remaja yang tinggal bersama keluarga inti (*nuclear family*) jika dibandingkan dengan remaja yang berperilaku seksual pranikah berisiko rendah.

Salah satu ciri khas remaja menurut Ali dan Asrori (2010) adalah remaja selalu bersikap menentang. Ciri khas ini bila tidak diimbangi dengan bekal pengetahuan yang matang maka remaja akan dengan mudah terjerumus ke perilaku menyimpang, salah satunya adalah perilaku seksual pranikah yang berisiko tinggi. Oleh sebab itu, orang tua kandung maupun orang disekitarnya yang lebih tua dibutuhkan perannya untuk membimbing remaja ke pergaulan yang positif guna menemukan jati dirinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa variabel yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada siswa SMA “X” Surabaya adalah jenis kelamin, pola asuh orang tua, pola komunikasi keluarga, dan bentuk keluarga. Variabel yang tidak dapat dimodifikasi guna meminimalisasi terjadinya perilaku seksual pranikah berisiko sedang maupun tinggi pada remaja adalah jenis kelamin dan bentuk keluarga. Bentuk keluarga termasuk variabel yang susah untuk diubah karena erat kaitannya dengan budaya. Sedangkan variabel yang dapat dimodifikasi adalah pola asuh orang tua dan pola komunikasi keluarga.

Jika dibandingkan dengan kelompok remaja yang berperilaku seksual berisiko rendah, remaja yang memiliki peluang lebih besar untuk untuk berperilaku seksual berisiko sedang adalah remaja yang berjenis kelamin laki-laki, di asuh secara otoritarian maupun permisif, dan memiliki pola komunikasi keluarga yang negatif. Sedangkan remaja yang memiliki peluang lebih besar untuk untuk berperilaku seksual berisiko tinggi jika dibandingkan dengan kelompok remaja yang berperilaku seksual berisiko rendah adalah remaja yang berjenis kelamin laki-laki, di asuh secara permisif, memiliki pola komunikasi keluarga yang negatif, dan tinggal bersama keluarga luas (*extended family*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja laki-laki yang tinggal bersama keluarga luas (*extended family*) merupakan

population at risk terjadinya perilaku seksual pranikah baik berisiko sedang maupun tinggi.

Saran

Bila pemerintah ingin memberi penyuluhan terkait perilaku seksual pada remaja sebaiknya pemerintah berfokus kepada remaja laki-laki yang tinggal bersama keluarga luas karena mereka adalah *population at risk*. Selain itu, sebaiknya pemerintah membuat program berupa pelatihan bagi para orang tua mengenai cara mengasuh remaja secara otoritatif yakni gaya pengasuhan yang mengedepankan diskusi atau *sharing* antara orang tua dengan remaja.

Sebaiknya pihak sekolah menyisipkan materi tentang pendidikan seks dengan bahasa yang sesuai dengan usia remaja. Selanjutnya, pihak sekolah sebaiknya membuat program dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan peran aktif orang tua dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah. Salah satu contoh programnya adalah program penyaluran informasi tentang kegiatan akademik, kegiatan non-akademik, dan setiap prestasi yang diraih siswa melalui SMS center kepada seluruh nomor *handphone* orang tua siswa. Hal ini bertujuan agar orang tua terpacu untuk memotivasi anaknya menjadi siswa berprestasi.

Sebaiknya orang tua tetap bisa memepertahankan posisinya sebagai orang tua tunggal meski tinggal satu rumah dengan keluarga yang lain. Hal ini bertujuan agar remaja tetap menjadikan orang tua sebagai sosok yang patut untuk ditiru. Selain itu, orang tua sebaiknya meluangkan waktu minimal 1 jam per hari untuk berdiskusi atau *sharing* mengenai pergaulan remaja yang sehat. Hal yang perlu diingat oleh para orang tua adalah jangan menunggu ada masalah baru berdiskusi guna mencari solusi tetapi melakukan diskusi guna mencegah permasalahan yang mungkin akan terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, M., dan M. Asrori, 2010. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara. Bandung: 9-18.

Anggraini, A.E., K. Cahyo, dan E. Riyanti, 2013. Premarital Sexual Behavior in Young Men Who Living in Around The Campus Diponegoro University, Central Java. *Jurnal Kesehatan Masyarakat,* Vol. 2, No. 2: 26-40.

BKKBN, 2009. *Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja)*. Jakarta; Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak Reproduksi: 5-12.

BKKBN, 2012. *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa (PIK R/M)*. Jakarta; Direktorat Bina Ketahanan Remaja: 1-3.

BPS, BKKBN, dan Kemenkes. R.I., 2013. *Laporan Pendahuluan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia Tahun 2012*. Jakarta: 15-16.

Data Statistik Indonesia, Estimasi Jumlah Penduduk Indonesia Tahun 2000-2025, http://www.datastatistik-indonesia.com/proyeksi/index.php?option=com_proyeksi&task=show&Itemid=941 (sitasi 19 November 2013).

Effendi dan Makhfudli, 2009. *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Salemba Medika. Jakarta: 221-223.

Gunarsa, S.D. dan S.D. Gunarsa, 2009. *Psikologi Remaja*. Gunung Mulia. Jakarta: 10-12.

Hurlock, E.B., 1990. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Erlangga. Jakarta: 195-200.

Maryatun, 2013. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja di SMK Batik 1 Surakarta. *Gaster,* Vol. 10 No. 2: 33-41.

Nurhayati, 2011. Hubungan Pola Komunikasi dan Kekuatan Keluarga dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja di Desa Tridaya Sakti Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi. *Tesis*. Depok; Universitas Indonesia: 71-113.

Santrock, J.W., 1999. *Life Span Development*. Mc. Graw Hill. Boston: 10-15.

Santrock, J.W., 2007. *Perkembangan Anak Edisi Kesebelas Jilid 2*. Erlangga. Jakarta: 26-30.

Sarwono, S.W., 2010. *Psikologi Remaja*. Rajawali Press. Jakarta: 5-9.

Soetjiningsih, 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Agung Seto. Jakarta: 1-2.

Stanhope dan Lancaster, 2004. *Community Health Nursing: 4th Edition*. Mosby Co St. Louis Missouri: 167-170.

Suwarni, Linda. 2009. Monitoring Parental dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja SMA di Kota Pontianak. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, Vol. 4, No. 2: 127-133.

USAID, 2008. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia Tahun 2007. Jakarta: 15-18.